

VOL. 2 NO. 1, DES-MEI 2020

ISSN 2655 - 8785

فلسفة

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
1

Halaman
1-175

Des-Mei
2020

e-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email: prodiafis@gmail.com
Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

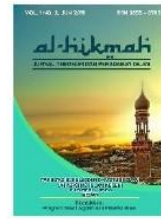
- Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah
Adnin, Muhammad Zein 1-12
- Manusia Dalam Pandangan Filsafat
Heru Syahputra 13-28
- Etos Kerja Dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber Tentang Etika Protestan di Amerika dan Analoginya di Asia)
Zulkarnain 29-38
- The *Zikir* Concept As A Medium Of Quality Soul
Ahmad Zuhri, Husnel Anwar, Muhammad Marzuki 39-65
- Agama dan Nilai Spritualitas
Nurliana Damanik 66-90
- Konsep dan Sistem Nilai dalam Persfektif Agama-Agama Besar di Dunia
Uqbatul Khair Rambe 91-106
- Wahdat Al-Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil
Adenan, Tondi Nasution 107-123

KAJIAN TOKOH

- Tan Malaka: Filsafat Realisme Ketimuran
Salahuddin Harahap 124-137

LAPORAN PENELITIAN

- Fungsi Pondok Persulukan Babussalam dalam Pembinaan Moral di Batang Kuis Kampung Rumbia
Dahlia Lubis, Husnel Anwar, Ayu Fadillah 138-159
- Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Aqidah Pada Anak Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung
Maraimbang, Abrar M. Dawud Faza, Rahma Yanti D 160-175



MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT

Heru Syahputra

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
email: pakdeheru15@gmail.com

ABSTRACT

Human are the most unique creatures that have obligations and responsibilities. Thanks to the psychic power of creativity, taste and work, man can know that he knows and also he knows that he is in a state of not knowing. Than other creatures, with psychic power humans have advantages, which is able to face every problem of life. Whether the view is concerned with oneself, others individually and socially with nature or with the creator. With the potential of reason can now clarify the basis and purpose of it existence as humans. Whereas philosophy has different conditions and fertile life in the actualization of diverse human conditions. So it can be concluded that because of philosophy, a creature can become a human being, and because human are certainly philosophical. Philosophy becomes a characteristic of humans.

Keywords: *Human, View, Philosophy.*

Sepanjang sejarah filsafat para filosof mencari jawaban atas pertanyaan "Manusia itu siapa? Dari mana asalnya? Ke mana akhirnya? Manusia itu makhluk hidup. Apa itu hidup? Tanaman dan hewan juga hidup, apakah sama kehidupan makhluk-makhluk hidup ini dengan kehidupan manusia? Kehidupan tanaman dan hewan adalah kehidupan biologi dan naluri saja, sedangkan kehidupan manusia adalah kehidupan budaya. Apa itu kebudayaan? Ia meliputi sosial, politik, ilmu dan teknik, seni dan agama. Apa itu sosial, dijawab oleh filsafat sosial, ekonomi dijawab oleh filsafat ekonomi, politik dijawab oleh filsafat politik dan seterusnya. Bagaimana semestinya sosial, ekonomi serta politik? Filsafat yang menggariskan.¹

¹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 6-7.

PENGERTIAN MANUSIA

Manusia diciptakan oleh Allah dengan segala kesempurnaannya. Dalam ilmu mantiq (logika) manusia disebut sebagai *Al-Insanu Hayawanunnathiq* (manusia adalah binatang yang berpikir). Nathiq sama dengan berkata-kata mengeluarkan pendapatnya berdasarkan pikirannya. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), "manusia" diartikan sebagai "makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang".² Menurut pengertian ini manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya.³ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata "manusia" ini bersepadan dengan:⁴

1. *Basyar*

Kata *Basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk, baik satu maupun banyak. Kata *Basyar* dalam Al-quran disebut 36 kali, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk Biologis. Sebagai makhluk biologis, manusia memiliki raga atau fisik yang dapat melakukan aktivitas fisik, tumbuh, memerlukan makanan, berkembang biak dan lain sebagainya. Sebagaimana ciri-ciri makhluk hidup pada umumnya, sama seperti makhluk lainnya di bumi seperti hewan dan tumbuhan, hakikat manusia sebagai makhluk biologis dapat berakhir dan mengalami kematian, bedanya manusia memiliki akal dan pikiran serta perbuatannya harus dapat dipertanggung jawabkan kelak di akhirat.

2. *al-Insan*

Kata *Insan* yang berasal dari kata *al-Uns* dinyatakan dalam al-Quran sebanyak 65 kali. Insan dapat diartikan secara etimologis adalah harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Tidak hanya disebut sebagai al-nas, dalam al-Quran manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan ragaya juga disebut sebagai al-Insan merujuk kepada kemampuannya dalam menguasai ilmu dan pengetahuan serta

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/merek>, 25 November 2019.

³Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 41-42.

⁴Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 117-124.

kemampuannya untuk berbicara dan melakukan hal lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَا مِنَّا لِيَهُ إِتْرَهُ لَى ۗ مَوْسُ كَفُورٌ

Artinya: *dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.* (QS. Huud: 9)⁵

3. Bani Adam

Bani Adam di sebutkan dalam al-Quran sebanyak 9 kali. Adam di dalam al-Quran mempunyai pengertian manusia dengan keturunannya yang mengandung pengertian basyar, insan dan an-Nas. Manusia disebut sebagai bani Adam atau keturunan Adam agar tidak terjadi kesalah pahaman bahwa manusia merupakan hasil evolusi kera sebagaimana yang disebutkan oleh Charles Darwin. Islam memandang manusia sebagai bani Adam untuk menghormati nilai-nilai pengetahuan dan hubungannya dalam masyarakat. Manusia dalam pandangan al-Quran bukan makhluk *anthropomorfisme*, yaitu makhluk penjasadan Tuhan, atau mengubah Tuhan menjadi manusia. Dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

يَبْنِي ۚ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَيْكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ
مِنَ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ يَبْنِي ۚ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ
الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاءَ تَيْهُمَا ۗ إِنَّهُ يَرِيكُم هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرُونَهُمْ
إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Hai anak Adam [530]⁶, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa [531]⁷ Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat dan Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-*

⁵QS. Huud: 9.

⁶[530] Maksudnya ialah: umat manusia.

⁷[531] Maksudnya ialah: selalu bertakwa kepada Allah.

pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-A'raaf: 26-27)⁸.

4. Khalifah

Telah disebutkan dalam tujuan penciptaan manusia bahwa pada hakikatnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Bentuk pengabdian manusia kepada Allah salah satunya adalah menjalankan misi hidupnya sebagaimana yang telah Allah berikan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Khalifah artinya adalah pemimpin. Tugas seorang pemimpin adalah mengelola dan memperbaiki agar hal yang diatur dan dipimpinya menjadi baik. Khalifah di muka bumi dilakukan oleh semua orang dan di semua lingkup keluarga, pekerjaan, masyarakat dan negara. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ

عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: *Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shaad: 26)⁹*

5. al-Nas

Dalam al-Quran manusia juga disebut dengan al-Nas sebanyak 241 kali. Kata al-Nas dalam al-Quran cenderung mengacu pada hakikat manusia dalam hubungannya dengan manusia lain atau dalam masyarakat. Manusia sebagaimana disebutkan dalam ilmu pengetahuan adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT berikut:

⁸QS. al-A'raaf: 26-27.

⁹QS. Shaad: 26.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujuraat: 13)*¹⁰

6. Hamba Allah

Hamba dimaksudkan adalah al-muta'abbad yaitu yang ditundukkan maka mencakup seluruh makhluk yang mencintai dan yang tunduk maka khusus bagi rang-orang yang beriman karena mereka adalah hamba Allah yang mulia. Hakikat manusia yang utama adalah sebagai hamba atau abdi Allah SWT. Sebagai seorang hamba maka manusia wajib mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara menjalani segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagai seorang hamba, seorang manusia juga wajib menjalankan ibadah dan melakukan ibadah lainnya dengan penuh keikhlasan dan segenap hati sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus [1595]¹¹, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah: 5)*¹²

Dari sudut pandang psikologi, hakikat manusia mengarah pada sifat-sifat manusia (*human nature*) yaitu sifat-sifat khas (*characteristic*) segenap umat manusia. Para pemikir Islam seperti Al-Farabi, Al-Ghazali

¹⁰QS. al-Hujuraat: 13.

¹¹Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

¹²QS. al-Bayyinah: 5.

dan Ibnu Rusyd menyatakan bahwa manusia merupakan rangkaian utuh antara dua unsur, yaitu unsur yang bersifat materi dan immateri. Pengertian tersebut membuktikan bahwa manusia mengandung dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, atau dengan kata lain tidak bisa dikatakan manusia jika salah satu unsur tidak ada. Istilah yang sering digunakan dalam Islam untuk unsur immateri adalah ruh dan nafs.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi dengan tugasnya yang sedemikian rupa. Manusia di dunia untuk mengabdikan kepada Allah SWT berupa pengakuan atas keberadaan Allah SWT melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sebagai bentuk mengakui keberadaan Allah adalah dengan mengikuti Rukun Iman dan Rukun Islam. Sebagai wujud keimanan terhadap Allah SWT, Allah menyatakan bahwa manusia tidak cukup hanya meyakini di dalam hati dan di ucapkan oleh mulut, tetapi manusia harus melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

PENGERTIAN FILSAFAT

Istilah filsafat sudah sangat populer dalam kehidupan dunia akademis. Apalagi di kalangan pemikir yang banyak mengkaji filsafat hidup, pandangan hidup suatu bangsa.¹³ Apa yang sebenarnya yang dimaksud filsafat?. istilah "filsafat" dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

- a. Segi semantik: perkataan berasal dari kata Arab *falsafah*, yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang berarti philo = cinta, suka (*loving*) dan Sophia = pengetahuan, hikmah (*wisdom*).¹⁴ Jadi *philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran. Kebijaksanaan pada dasarnya adalah suatu tingkah laku yang adanya di dorong oleh daya psikis. Jadi, kebijaksanaan adalah perilaku yang adanya atas dorongan karsa menurut kepuasan akal yang bersesuaian dengan rasa.
- b. Segi praktis: filsafat berarti alam pikiran atau alam berpikir. Berfilsafat artinya berpikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat maknanya berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa karena filsafat, maka suatu makhluk bisa menjadi manusia dan arena

¹³Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), hlm. 39-40.

¹⁴Louis Leahy, *Horizon Manusia Dari Pengetahuan ke Kebijaksanaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 5.

manusia, maka pastilah berfilsafat. Filsafat menjadi ciri khas manusia.¹⁵

Pemikiran tentang filsafat ini jauh mendahului pemikiran manusia tentang ilmu (science). Bahkan dikatakan bahwa filsafatlah yang melahirkan ilmu. Karena itu sering dinyatakan bahwa filsafat adalah induk ilmu pengetahuan atau *philosophy is the queen of knowledge*.¹⁶

KONSEP KEHENDAK, KEBEBASAN DAN PERBUATAN MANUSIA DALAM FILSAFAT

Hidup harus memiliki tujuan dan menjalani kehidupan, sifat progresif sangat dibutuhkan dalam mendapatkan kualitas hidup, yaitu mendapatkan hidup sesuai yang diharapkan. Ada dua konsep yang menyatakan hubungan Tuhan dan manusia ditinjau dari sifat dan kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia.¹⁷ *Konsep pertama*, mengatakan bahwa Tuhan Maha Kuasa, manusia tidak bebas berkehendak dan berbuat. Perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Tuhan. Konsep ini dalam bahasa Arab disebut *jabariah*, yang berasal dari kata *jabara*, artinya terpaksa. Kata ini kemudian menjadi paham jabariah. Dalam bahasa Inggris disebut *predestination*.¹⁸

Konsep kedua, perbuatan manusia adalah hakiki bukan kiasan. Manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat, sedangkan Tuhan hanya berperan menciptakan sifat atau daya kebebasan itu pada manusia.¹⁹ Ibnu Bajjah membagi perbuatan manusia itu kepada dua macam: *pertama*, perbuatan manusiawi yaitu perbuatan yang didorong oleh kehendak/kemauan, sedang kehendak/kemauan itu dihasilkan oleh pertimbangan pemikiran; dan *kedua*, perbuatan hewani yaitu perbuatan instingtif seperti yang terdapat pada hewan, muncul karena diringan insting, bukan karena dorongan pemikiran.²⁰ Perbedaan antara tindakan

¹⁵Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 42-43.

¹⁶John W. M. Verhaar, *Identitas Manusia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hlm. 11.

¹⁷Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, (Medan, Perdana Publishing, 2013), hlm. 102-103.

¹⁸M. J. Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1994), hlm. 227.

¹⁹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 205-206.

²⁰Abdul Aziz Dahlan. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hlm. 118-119.

mansuia dan binatang adalah bahwa tindakan manusia berasal dari keyakinan atau pengetahuan, baik itu di dahului pertimbangan maupun tidak sementara tindakan binatang berasal dari naluri yang sudah tertanam dalam ruhnya.²¹ Tindakan manusia senantiasa bersumber pada kekuatan dan kehendak kita sehingga mungkin bagi kita untuk mengatur dan menghentikannya. Maka kesimpulannya adalah bahwa maksud dan tujuan kita diatur dan ditentukan oleh tindakan kita sendiri.²²

PANDANGAN BEBERAPA FILSUF TENTANG MANUSIA

Pandangan-pandangan yang akan kita bahas mencakup tokoh-tokoh filsafat yang cukup berpengaruh di dalam sejarah filsafat khususnya berhubungan dengan pandangan mereka mengenai jati diri manusia atau martabat manusia sebagai seorang manusia yang utuh. Martabat berarti derajat atau pangkat, jadi martabat manusia adalah derajat atau pangkat manusia sebagai manusia. Dengan kata lain "martabat manusia" mengungkapkan apa yang merupakan keluhuran manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain di bumi.²³

Berikut ini penjelasan mengenai gambaran umum jati diri manusia menurut pandangan filsuf:²⁴

1. Plato

Menurut Plato, martabat manusia sebagai pribadi tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah berada lebih dulu sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan. Maka bagi Plato, yang disebutkan manusia atau pribadi adalah jiwa sendiri. Sedangkan badan oleh Plato dianggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia.

2. Thomas Aquinas

Menurut Aquinas, yang disebut manusia sebagai pribadi adalah makhluk individual yang dianugerahi kodrat nasional. Yang disebut makhluk individual ialah makhluk yang merupakan kesatuan antara jiwa dan badan. Maka sejauh jiwa sudah

²¹M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco, 1992), hlm. 90-91.

²²Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar ke Gerbang Pemikiran*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), hlm. 94.

²³Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 95.

²⁴P. Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 32-37.

bersatu dengan badan, yaitu sudah hidup meskipun belum dapat berdikari, haruslah disebut sebagai pribadi yang utuh.

3. David Hume

David Hume berbicara mengenai "pribadi" yang dimaksudkannya adalah identitas diri, yaitu kesamaan jati diri manusia dalam kaitannya dengan waktu. Hume menyimpulkan bahwa "pribadi" hanyalah suatu kumpulan persepsi yang saling menggantikan secara berturutan dengan kecepatan yang luar biasa, selalu mengalir dan bergerak.

4. Immanuel Kant

Kant memahami "pribadi" sebagai berikut, "sesuatu yang sadar akan identitas numeric mengenai dirinya sendiri pada waktu yang berbeda-beda disebut seorang pribadi. Jiwa itu sadar, maka jiwa adalah pribadi". Jelaslah bahwa bagi Kant identitas diri seorang pribadi mengandaikan kesadaran diri, yaitu kesamaan dimana pun dan kapan pun.

5. John Stuart Mill

Mill menyebut "pribadi" adalah manusia individual yang mempunyai *kebebasan mutlak* dalam hubungannya dengan masyarakat. Bagi Mill, individu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada masyarakat, apapun alasannya individu harus diutamakan di atas masyarakat. Menjadi jelas bahwa baginya kepentingan individu tidak boleh dikorbankan dengan kepentingan masyarakat.

6. John Dewey

Kata "pribadi" bagi John berarti seseorang yang bertindak *sebagai wakil dari suatu group atau masyarakat*. Seorang individu hanya bisa disebut pribadi kalau ia mengemban dan menampilkan nilai-nilai sosial masyarakat tertentu. Maka ada hubungan erat antara martabat seseorang sebagai pribadi dan peranannya di dalam masyarakat.

7. John Macmurray

Macmurray menggunakan kata "pribadi" untuk menunjuk kepada *seorang pelaku yang konkret dan riil*. Pribadi menurutnya pertama adalah pelaku (agent) bukannya pemikir. Baginya "I do" lebih penting dari pada "I think". Sifat khusus manusia adalah kemampuannya untuk bertindak, bukannya untuk berpikir.

ESENSI MANUSIA MENURUT SEJUMLAH ALIRAN DALAM FILSAFAT

Tiap-tiap aliran memiliki pandangan tentang hakikat manusia atau esensi manusia yang berbeda-beda. Dari sekian banyak aliran, terdapat dua aliran tertua dan terbesar yaitu materialisme dan idealisme.

Sedangkan aliran-aliran lain pada prinsipnya merupakan reaksi yang berkembang kemudian terhadap kedua aliran tersebut:²⁵

a. Materialisme

Manusia adalah bagian dari alam, manusia adalah objek yang substansinya adalah berkeluasan, manusia adalah kumpulan sel dan system syaraf. Manusia adalah daging tanpa jiwa yang menempati ruang waktu, mengalami perkembangan dan penyusutan sejalan dengan perjalanan waktu.

b. Idealisme

Penganut idealisme berpandangan deterministik (tidak memiliki kebebasan). Tuhan adalah bebas dan tidak terhingga tetapi manusia sebagai bagian dari roh absolut maka tidak bebas dan berhingga. Kedudukan dan tindakan manusia sudah diatur sebelumnya oleh roh absolut, tidak ada kebebasan individual karena yang bebas itu hanya roh absolut.²⁶

c. Dualisme

Sesungguhnya manusia tidak dapat dipisahkan antara dua zat/raga dan ruh/jiwa. Karena pada hakikatnya keduanya tidak dapat dipisahkan, masing-masing memiliki peranan penting. Jiwa tanpa ruh ia akan mati, ruh tanpa jiwa ia tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam pendidikan pun, harus memaksimalkan kedua unsur ini tidak hanya salah satu saja karena keduanya sangat penting.

d. Eksistensialisme

Manusia merupakan eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Jadi intinya hakikat manusia yaitu apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Disini manusia dipandang dari serba zat, serba ruh atau dualism dari

²⁵Ismail Husein, *Filsafat Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 32-33.

²⁶Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), hlm. 288-

kedua aliran itu, tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri di dunia.²⁷

Dari segi antropologi terdapat tiga sudut pandang hakikat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk susila. Berikut penjelasan dari ketiganya:²⁸

1) Manusia sebagai Makhluk Individu (*Individual Being*)

Dalam bahasa filsafat dinyatakan *self-existence* adalah sumber pengertian manusia akan segala sesuatu. *Self-existence* ini mencakup pengertian yang sangat luas, meliputi: kesadaran adanya diri diantara semua realita, *self-respect*, *self-narcisme*, egoisme, martabat kepribadian, persamaan dan perbedaan dengan pribadi lain, khususnya kesadaran akan potensi-potensi pribadi yang menjadi dasar bagi *self-realisasi*.

Manusia sebagai individu memiliki hak asasi sebagai kodrat alami atau sebagai anugerah Tuhan kepadanya. Hak asasi manusia sebagai pribadi itu terutama untuk hidup, hak kemerdekaan dan hak milik. Disadari atau tidak manusia sering memperlihatkan dirinya sebagai makhluk individu, seperti ketika mereka memaksakan kehendak (egoisme), memecahkan masalahnya sendiri, percaya diri dan lain-lain.²⁹

2) Manusia sebagai Makhluk Sosial (*Social Being*)

Esensi manusia sebagai makhluk sosial ialah adanya kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama dan bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan itu. Adanya kesadaran interdependensi dan saling membutuhkan serta dorongan-dorongan untuk mengabdikan sesamanya adalah asas sosialitas itu sendiri.

Kehidupan individu di dalam antar hubungan sosial memang tidak susah kehilangan identitasnya. Sebab, kehidupan sosial adalah realita sama rielynya dengan kehidupan individu itu sendiri. Individualitas di dalam perkembangan selanjutnya akan mencapai kesadaran sosialitas. Tiap manusia akan sadar dengan

9. ²⁷Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 7-

²⁸Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: CV. Bintang, 1989), hlm. 43.

²⁹*Ibid.*, hlm. 43-49.

kebutuhan hidup bersama setelah masa kanak-kanak yang egosentris berakhir.³⁰

3) Manusia sebagai Makhluk Susila (*Moral Being*)

Asas pandangan bahwa manusia sebagai makhluk susila bersumber pada kepercayaan bahwa budi nurani manusia secara apriori adalah sadar nilai dan pengabdian norma-norma. Kesadaran susila (*sense of morality*) tidak dapat dipisahkan dengan realitas sosial, justru adanya nilai-nilai, efektivitas nilai-nilai, berfungsinya nilai-nilai hanyalah di dalam kehidupan sosial. Artinya kesusilaan atau moralitas adalah fungsi sosial.

Ketiga esensi diatas merupakan satu kesatuan yang tidak terlepas dari diri manusia, tinggal ia sadar atau tidak. Hakikat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya. Manusia secara individu tidak pernah menciptakan dirinya, akan tetapi bukan berarti bahwa ia tidak memiliki jalan hidup setelah kelahirannya dan eksistensinya dalam kehidupan dunia ini untuk mencapai kedewasaan dan semua kenyataan itu, akan memberikan andil atas jawaban mengenai pernyataan hakikat, kedudukan dan perannya dalam kehidupan yang ia hadapi.

HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT

Sebagaimana telah sedikit di utarakan di awal tadi, manusia merupakan makhluk yang sangat unik. Upaya pemahaman hakekat manusia sudah dilakukan sejak dulu. Namun, hingga saat ini belum mendapat pernyataan yang benar-benar tepat dan pas, dikarenakan manusia itu sendiri yang sangat unik, antara manusia satu dengan manusia lain berbeda-beda. Bahkan orang kembar identik sekalipun, mereka pasti memiliki perbedaan. Mulai dari fisik, ideology, pemahaman, kepentingan dan lain-lain. Semua itu menyebabkan suatu pernyataan belum tentu pas untuk di yakini oleh sebagian orang.³¹

Hakikat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya, seperti dalam pandangan monoteisme yang mencari unsur pokok yang bersifat tunggal, yakni materi dalam

³⁰ *Ibid.*, hlm. 60-61.

³¹ Harun Nasution dan Bahtiar Effendy, *Hak Azasi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 48.

pandangan materialisme atau unsur rohani dalam padangan spiritual atau dualism yang memiliki pandangan yang menetapkan adanya dua unsur pokok sekaligus yang kedua nya tidak saling menafikan yaitu materi dan rohani. Manusia secara individu tidak pernah menciptakan dirinya, akan tetapi bukan berarti bahwa ia tidak dapat menentukan jalan hidup setelah kelahirannya dan eksistensinya dalam kehidupan dunia ini mencapai kedewasaan dan semua kenyataan itu, akan memberikan andil atas jawaban mengenai pertanyaan hakikat, kedudukan, dan peranannya dalam kehidupan yang dihadapi.³²

Para ahli pikir dan ahli filsafat memberikan sebutan kepada manusia sesuai dengan kemampuan yang dapat dilakukan manusia di bumi ini:³³

- a. Manusia adalah *Homo Sapiens*, artinya makhluk yang mempunyai budi,
- b. Manusia adalah *Animal Rational*, artinya binatang yang berpikir,
- c. Manusia adalah *Homo Laquen*, artinya makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelma pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun,
- d. Manusia adalah *Homo Faber*, artinya makhluk yang terampil,
- e. Manusia adalah *Zoon Politicon*, artinya makhluk yang pandai bekerjasama, bergaul dengan orang lain,
- f. Manusia adalah *Homo Economicus*, artinya makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis,
- g. Manusia adalah *Homo Religious*, artinya makhluk yang beragama
- h. Manusia adalah *Animal Educadum* dan *Animal Educable*, artinya manusia makhluk yang harus di didik dan dapat di didik,
- i. Manusia adalah Homo Divinas, artinya manusia sebagai khalifah Tuhan,
- j. Manusia adalah Homo Luden, artinya makhluk yang suka main,
- k. Manusia adalah Animal Rider, artinya makhluk yang bisa tertawa.

³²Ismail Husein, *Filsafat Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 29-30.

³³Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia (Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional dan Spritual)*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), hlm. 70-71.

KEDUDUKAN FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Dalam memberikan gambaran bagaimana kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia maka terlebih dahulu diungkapkan kembali pengertian filsafat. Dalam bahasan sebelumnya, filsafat mengandung pengertian sebagai suatu ikhtiar untuk berpikir secara radikal, dalam arti mulai dari akarnya suatu gejala sampai mencapai kebenaran yang dilakukan dengan kesungguhan dan kejujuran melalui tahapan pemikiran. Oleh karena itu seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir secara sadar dan bertanggung jawab dengan pertanggungjawaban pertama adalah terhadap dirinya sendiri. Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia adalah:³⁴

1. Memberikan pengertian dan kesadaran kepada manusia akan arti pengetahuan tentang kenyataan yang diberikan oleh filsafat.
2. Berdasarkan hasil kenyataan itu, maka filsafat memberikan pedoman hidup kepada manusia. Pedoman itu mengenai sesuatu yang terdapat di sekitar manusia sendiri, seperti kedudukan dalam hubungannya dengan yang lainnya. Kita juga mengetahui bahwa alat-alat kewajiban manusia meliputi akal, rasa dan kehendak. Dengan akal, filsafat memberikan pedoman hidup untuk berpikir guna memperoleh pengetahuan, dengan rasa dan kehendak maka filsafat memberikan pedoman tentang kesucilaan mengenai baik dan buruk.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang unik, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab. Berkat daya psikis cipta, rasa dan karsanya, manusia bisa tahu bahwa ia mengetahui dan juga ia tahu bahwa ia dalam keadaan tidak mengetahui. Dari pada makhluk yang lain, dengan daya psikisnya manusia memiliki kelebihan, yaitu mampu menghadapi setiap persoalan kehidupannya. Apakah pandangan yang bersangkutan dengan diri sendiri, orang lain secara individual dan sosial, dengan alamnya, atau dengan sang penciptanya. Dengan potensi akal kini bisa memperjelas dasar dan tujuan keberadaannya sebagai manusia. Sedangkan filsafat itu mempunyai kondisi yang berbeda-beda dan hidup subur di dalam aktualisasi keadaan manusia yang beraneka ragam. Jadi dapat

³⁴Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), hlm. 34-38.

disimpulkan bahwa karena filsafat, maka suatu makhluk bisa menjadi manusia, dan karena manusia, maka pastilah berfilsafat. Filsafat menjadi ciri khas manusia.

Dalam ilmu mantiq (logika) manusia disebut sebagai *Al-Insanu Hayawanunnathiq* (manusia adalah binatang yang berpikir). Nathiq sama dengan berkata-kata mengeluarkan pendapatnya berdasarkan pikirannya. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), "manusia" diartikan sebagai "makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang". Menurut pengertian ini manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata "manusia" ini bersepadan dengan: *Basyar, Al-Insan, Bani Adam, Al-Nas, Khalifah, dan Hamba Allah*. Manusia sebagai individu memiliki hak asasi sebagai kodrat alami atau sebagai anugerah Tuhan kepadanya. Hak asasi manusia sebagai pribadi itu terutama untuk hidup, hak kemerdekaan dan hak milik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah. 1997. *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-quran*. Yogyakarta: Penerbit LKPSM.
- Abidin, Zainal. 2003. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahnan, Maftuh. 1989. *Filsafat Manusia*. Jakarta: CV. Bintang.
- Anwar Mufid, Sofyan. 2010. *Islam dan Ekologi Manusia (Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional dan Spritual)*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Bakhtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakhtiar, Amsal. 2015. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dahlan. Abdul Aziz. 2003. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Djambatan.
- Drijarkara S. J, N. 1969. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gazalba, Sidi. 1986. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gazalba, Sidi. 1991. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Hadi, P. Hardono. 1996. *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Husein, Ismail. 2017. *Filsafat Sains*. Medan: Perdana Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/merek>, 25 November 2019.
- Khan, Waheeduddin. 1997. *Agama Versus Sains Modern*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanisme*. Bandung: PT. Eresco.
- Langeveld, M. J. 1994. *Menuju Kepemikiran Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta.
- Leahy, Louis. 2002. *Horizon Manusia Dari Pengetahuan ke Kebijakan*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Dagun, Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Verhaar, John W. 1989. *Identitas Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Magnis Suseno, Franz. 1991. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdi Khan, Ali. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar ke Gerbang Pemikiran*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mutahhari, Murtadha. 1995. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Nasution, Harun dan Bahtiar Effendy. 1987. *Hak Azasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasution, Hasnah. 2013. *Filsafat Agama*. Medan, Perdana Publishing.
- Sardy, Martin. 1983. *Kapita Selekta Masalah Masalah Filsafat*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Suhartono, Suparlan. 2005. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sulaeman, M. Munandar. 1992. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco.
- Supriyadi, Dedi. 2018. *Filsafat Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tri Prasetyo, Joko dan Hartono. 1992. *Ilmu Alamiah Dasar (Komponen MKDU)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Usiono. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Van Peursen. 1991. *Orientasi Di Alam Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.